

Dari pemaparan data di lokakarya, diketahui bahwa setiap *cluster* memiliki KKPA yang bervariasi. Di kelompok desa Kajang misalnya, kekuatan utamanya adalah lahan yang subur dan adat istiadat yang masih kuat, sedangkan kelemahannya adalah sumber air yang menyusut dan pengetahuan pertanian yang masih kurang. Setelah kelompok desa mengidentifikasi KKPA yang dimiliki, kemudian mereka diajak untuk menentukan visi yang ingin dicapai, dan misi yang akan dilakukan untuk mencapai visi. Dalam diskusi tersebut, kelompok desa Kajang sepakat untuk mengangkat ‘Terwujudnya masyarakat Kajang yang sejahtera yang berperilaku hidup sehat dan ramah lingkungan berlandaskan kearifan lokal’ sebagai visi mereka. Diskusi juga mengidentifikasi mitra-mitra

potensial untuk mendukung terwujudnya visi dan misi.

“Lokakarya ini bagus diadakan karena menampung masukan-masukan, merumuskan masalah-masalah sehingga menghasilkan solusi bagi kabupaten Bulukumba,” kata Taufik SH., Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bulukumba yang turut berpartisipasi dalam lokakarya.

Ke depannya, strategi yang telah disusun selama lokakarya akan menjadi kerangka acuan bagi kelompok kerja (Pokja) di tingkat kabupaten yang terdiri dari para pihak, dalam mengelola lahan dan penghidupan berwawasan lingkungan.

AgFor Sulawesi Berpartisipasi dalam Pekan Daerah dan Pameran Tani Konawe

Oleh: Hendra Gunawan dan Shinta Purnama Sarie



Bupati Konawe meninjau stan AgFor Sulawesi. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Hendra Gunawan)

AgFor Sulawesi berpartisipasi dalam Pekan Daerah dan Pameran Tani Kabupaten Konawe yang diselenggarakan di kantor Badan Penyuluhan, Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Konawe, Unaaha pada tanggal 16-17 Desember 2013. Kegiatan yang merupakan wujud apresiasi kepala daerah terhadap peran petani dalam mendukung kemajuan daerah diisi dengan pameran produk dan hasil tani lokal dari 19 kecamatan di Konawe, diskusi langsung dengan bupati, dan berbagai lomba.

Dalam acara ini, AgFor Sulawesi berkesempatan menyebarluaskan informasi kegiatannya di Sulawesi Tenggara melalui pembagian brosur, lembar informasi, dan sesi presentasi. Kelompok tani binaan AgFor asal desa Lawonua berperan aktif menjelaskan kegiatan kelompok kepada petani dan pengunjung lainnya. Tidak hanya itu saja, kelompok pun terlibat dalam diskusi pengembangan sektor pertanian untuk merancang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Konawe.



Stan AgFor Sulawesi. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Hendra Gunawan)

Selama 2 tahun terakhir AgFor Sulawesi telah memfasilitasi dan mendampingi petani di berbagai desa di Kabupaten Konawe dalam perbaikan teknik pengelolaan tanaman komoditas penting seperti kakao (cokelat), kopi, lada, durian, dan cengkeh. Bupati Kabupaten Konawe, Kerry Saiful Konggoasa menyatakan dukungannya terhadap kegiatan AgFor Sulawesi dan menekankan perlunya untuk menindaklanjuti kerjasama yang telah dilakukan.

“Tujuan berpatisipasi dalam kegiatan pameran tersebut adalah untuk memperlihatkan hasil kerja AgFor selama dua tahun terakhir di Kabupaten Konawe, seperti dihasilkannya bibit dari okulasi dan meningkatnya keahlian petani dalam perbanyakan vegetatif, pembuatan pupuk organik. Di samping itu, tujuan lainnya adalah untuk memperluas penyebaran informasi tentang AgFor dan pengetahuan pertanian melalui brosur, lembar informasi, dan presentasi. Diharapkan, AgFor dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Konawe, sekaligus membina hubungan baik dengan pemerintah lokal,” ungkap Mahrizal, koordinator AgFor Sulawesi untuk Sulawesi Tenggara.



Januari 2014

Isu edisi ini:

Membawa Inovasi dari Afrika Barat ke Sulawesi

Empat Kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara Merancang Peta Strategi Penghidupan Petani Berwawasan Lingkungan

AgFor Sulawesi Berpartisipasi dalam Pekan Daerah dan Pameran Tani Konawe

Buletin AgFor
diterbitkan oleh:
Agroforestry and Forestry in Sulawesi

Penyunting:
Enggar Paramita

Desain dan tata letak:
Sadewa, Irawati Tjandra

Informasi lebih lanjut:
Enggar Paramita
Communications Officer
e.paramita@cgiar.org
Kunjungi situs kami:
www.worldagroforestry.org/agforsulawesi

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada (DFATD). Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre.

Membawa Inovasi dari Afrika Barat ke Sulawesi

Oleh: Enggar Paramita



Alain Tsobeng menjelaskan tentang stek pucuk ke peserta. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Tim AgFor Sulawesi Tenggara)

Bulan November 2013 lalu AgFor Bantaeng dan Kendari menerima kunjungan rekan World Agroforestry Centre (ICRAF) asal kantor regional Afrika Barat, Alain Tsobeng. Kedatangan Alain bertujuan untuk berbagi pengetahuan dan memberikan pelatihan teknik perbanyakan vegetatif dengan menggunakan metode tanpa uap atau *non-mist propagation*.

“Melalui pelatihan ini kami bermaksud memperkenalkan sebuah teknologi yang efektif untuk mengembangbiakan jenis tanaman yang sulit diperbanyak dan tanaman berkualitas unggul. Kami juga ingin mengujicobakan teknologi ini dengan kondisi cuaca di Bantaeng dan Konawe,” kata Dr. James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi. “Rekan-rekan di ICRAF Afrika Barat telah berhasil mempopulerkan teknik ini ke petani, sehingga menghadirkan Alain Tsobeng untuk melakukan pelatihan ini adalah hal yang tepat,” ujar Dr. James.

Teknik *non-mist propagation* adalah teknik membudidayakan vegetatif yang digunakan untuk mengembangbiakan tanaman yang sulit diperbanyak dengan cara lazim seperti sambung pucuk, okulasi, maupun cangkok.

World Agroforestry Centre (ICRAF)
Southeast Asia Regional Program
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416
email: icraf-indonesia@cgiar.org
blog.worldagroforestry.org
http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia





Kiri: Alain Tsobeng menunjukkan berbagai macam stek pucuk untuk digunakan dalam teknik *non-mist propagation*. Kanan: Peserta perempuan menanam stek dalam bak *propagator*. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/ Tim AgFor Sulawesi Tenggara dan Pratiknyo Purnomosidhi)

Pada umumnya teknik ini menggunakan *propagator* berupa bak kayu yang dibungkus plastik, alat penyemprot air, pengatur suhu dan tenaga listrik. Agar tingkat adopsi petani meningkat dan guna memperluas penerapan termasuk di daerah berfasilitas terbatas, teknik ini pun mengalami penyederhanaan.

Di Sulawesi Tenggara, pelatihan berlangsung di Desa Lawonua, Kecamatan Besulutu, Konawe dengan melibatkan tim AgFor Sulawesi di Kendari, kelompok tani binaan dari Lawonua, Wonuahua, Onembute, dan mitra lokal, Operation Wallacea Terpadu (OWT). Persiapan awal dilakukan dengan pengamatan sumber stek pucuk yang akan digunakan. Alain menyarankan supaya stek diambil dari tanaman yang berada di sekitar desa agar dapat mengetahui tanaman lokal mana yang cocok diperbanyak dengan teknik *non-mist propagation*. Setelah proses pengamatan, diputuskan bahwa stek yang digunakan berasal dari tanaman durian, kakao (cokelat), petai, karet, dan rambutan.

Selanjutnya, Alain bersama-sama dengan tim AgFor dan kelompok tani membuat *propagator* sederhana dengan menggunakan peralatan seperti rangka kayu, plastik sungkup, batu, kerikil, pasir, dan pipa.

Propagator yang telah dilapis plastik diisi dengan media semai untuk stek pucuk. Media semai terdiri dari 3 lapisan yang berbeda: lapisan bawah media semai adalah pecahan batu agak besar (lebih dari 3 cm), lapisan tengah terdiri dari pecahan batu kerikil berukuran 2–3 cm, dan lapisan atas yakni campuran pasir, tanah, dan serbuk gergaji. Pipa PVC ditambahkan di sisi bak kayu guna menyiram dan



Kiri: Alain Tsobeng menunjukkan berbagai macam stek pucuk untuk digunakan dalam teknik *non-mist propagation*. Kanan: Peserta perempuan menanam stek dalam bak *propagator*. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/ Tim AgFor Sulawesi Tenggara dan Pratiknyo Purnomosidhi)

mengukur ketinggian air. Penggunaan plastik dan pengisian air melalui pipa PVC dalam *propagator* akan membantu penguapan dan mempertahankan kelembapan media tanam.

Peserta terlihat antusias ketika memotong stek pucuk dan menanamnya dalam bak media tanam. Pucuk tanaman yang digunakan dibedakan menjadi 2: yang diberi zat perangsang akar dengan yang tidak. Hal ini dilakukan untuk menguji coba perbedaan tingkat keberhasilan pada masing-masing stek pucuk.

Setelah stek pucuk ditanam, *propagator* ditutup, dan ditempatkan di bawah naungan.

Di Sulawesi Selatan, pelatihan dilakukan di Bantaeng, dihadiri oleh tim AgFor Bantaeng dan perwakilan kelompok tani Campaga 1. Pagi hari sebelum pelatihan dimulai, tim AgFor mencari entres yang akan diujicobakan, dan memutuskan untuk menggunakan tanaman cengek, sirsak, pala, lengkung, dan kemiri. Alain mengatakan bahwa pengambilan entres sebaiknya dilakukan pagi hari sebelum matahari terbit karena di pagi hari, tanaman masih segar. Selain pemilihan bagian tanaman, pemisahan bagian tanaman, dan proses aklimatisasi, waktu pengambilan entres juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan stek untuk tumbuh.

Sahabuddin dari kelompok tani Campaga 1, Bantaeng mengungkapkan kegembiraannya mengikuti kegiatan, “Cokelat kalau sampai berbuah dari benih itu butuh waktu lama, sekitar 1–2 tahun, sedangkan kalau dengan teknik ini, bisa lebih cepat tumbuh,” katanya.

Asep Suryadi, Agroforestry Specialist dari tim AgFor Bantaeng menambahkan bahwa teknik *non-mist propagation* dapat dikembangkan dengan mengujicobakan berbagai media tanah, untuk mengetahui kecocokan dengan kondisi di masing-masing daerah.

Pelatihan dengan dampingan Alain Tsobeng merupakan langkah awal untuk menyebarluaskan teknik *non-mist propagation*. Tim AgFor Bantaeng dan Kendari saat ini tengah melakukan pengamatan

pertumbuhan stek pucuk yang telah diujicobakan, sambil mengidentifikasi serta mencoba jenis-jenis tanaman lain untuk melihat kecocokan dengan masing-masing daerah, sebelum memberikan pelatihan lebih luas ke kelompok tani binaan.

“Kami juga berharap agar teknik ini dapat membantu melestarikan jenis tanaman lokal yang sulit dikembangkan dan terancam akibat penggunaan yang berlebihan, seperti contohnya kayu bitis (*Vitex cofassus*) di Sulawesi Selatan,” jelas Dr. James.

Empat Kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara Merancang Peta Strategi Penghidupan Petani Berwawasan Lingkungan

Oleh: Shinta Purnama Sarie dan Enggar Paramita



Salah satu peneliti memimpin jalannya diskusi pada saat lokakarya. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Asep Suryadi)

Komponen lingkungan sebagai salah satu dari tiga komponen dalam proyek AgFor Sulawesi melangsungkan pemaparan hasil analisis pengkajian kerentanan melalui Lokakarya Strategi Penghidupan Berwawasan Lingkungan pada bulan Desember 2013. Hasil analisis kerentanan berupa profil kelompok desa (*cluster profile*) serta informasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (KKPA) disajikan di empat kabupaten di wilayah kerja AgFor Sulawesi, yaitu Bantaeng, Bulukumba, Konawe, dan Kolaka Timur.

Ni'matul Khasanah, peneliti sekaligus fasilitator lokakarya menyatakan bahwa secara umum lokakarya bertujuan untuk meningkatkan mata pencaharian



Peserta mempresentasikan visi dari kelompok desanya. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Asep Suryadi)

secara menyeluruh mengkombinasikan resiko perubahan biofisik (termasuk di dalamnya perubahan iklim), sosial-ekonomi, dan faktor kebijakan yang dapat menurunkan produktifitas dan laba, serta praktik agroforestri dan eksploitasi kehutanan.

Pengumpulan data Casava dilakukan sejak Juli 2012 hingga Mei 2013 melalui pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka, *focus group discussion* (FGD), dan wawancara dengan informan kunci. Desa-desa di empat kabupaten dikelompokkan berdasarkan letak geografis, topografi, dan kondisi biofisik, lalu dianalisis berdasarkan lima topik kajian yakni

perubahan penggunaan dan tutupan lahan, keragaman hayati, sumber daya air dan pemanfaatannya, sistem usaha tani, dan pasar. Perolehan data dianalisis dan dituangkan dalam profil kelompok desa (*cluster profile*).

Selanjutnya selama bulan Agustus–September 2013, profil kelompok desa didiskusikan kembali lewat FGD di tingkat kecamatan. Dihadiri oleh masyarakat dari empat kabupaten, perangkat pemerintahan, penyuluh, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), tokoh masyarakat, tokoh adat, DPRD kabupaten, Badan Usaha Masyarakat (Bumas) kali ini diskusi mengajak peserta untuk melihat aspek KKPA melalui analisis potensi dan permasalahan desa, mengidentifikasi peluang di masa depan guna mencapai strategi penghidupan berwawasan lingkungan, serta mengetahui ancaman bagi strategi tersebut.

Hasil kajian kerentanan dan analisa KKPA ditingkat kelompok desa inilah yang kemudian dipaparkan di tingkat kabupaten melalui Lokakarya Strategi Penghidupan Berwawasan Lingkungan. Dalam lokakarya, verifikasi analisis KKPA dilaksanakan bersama peserta, yang disusul dengan penetapan visi dan misi yang digali dari masing-masing kelompok desa dengan menggunakan metode *outcome mapping*.

Ni'matul Khasanah memaparkan bahwa metode *outcome mapping* digunakan untuk agar penyusunan menjadi lebih terarah. Ia menambahkan bahwa pendekatan *outcome mapping* mengutamakan perubahan perilaku para pihak yang terlibat dalam program.



Peserta lokakarya di Sulawesi Tenggara. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Yulius Bari)